

## Peran Asesmen Dalam Pengintensifan *Activity of Daily Living* Untuk Efektivitas Kemandirian *Children With Double Blind*

Ahsana Nadia<sup>1</sup>, Diska Putri Rismadanti<sup>2</sup>, Salwa Fitriya<sup>3</sup>, Hayin Yusnia Sani<sup>4</sup>,  
Intan Karunia Chantika<sup>5</sup>, Tsamara Habibah<sup>6</sup>, Umi Safiul Ummah<sup>7</sup>,  
I GST. Ngurah Putu Harisandi<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup>Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Malang

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received November 17, 2024

Revised November 19, 2024

Accepted November 29, 2024

Available online 8 December, 2024

#### Keywords:

Asesmen, ADL, Tunanetra, Kemandirian

#### Keywords:

Assessment, ADL, Visually Impaired, Independence



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait identifikasi dan asesmen, serta program *Activity of Daily Living* (ADL) yang diterapkan pada siswa tunanetra di sekolah SLB SATHITEN Kota Malang. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi literatur dan observasi deskriptif dimana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran asesmen dalam mengidentifikasi kebutuhan anak dengan hambatan penglihatan sangat penting untuk memahami kondisi anak secara menyeluruh dan merancang intervensi yang tepat. Asesmen juga membantu mengidentifikasi sejauh mana anak dapat mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari *activity of daily living* (ADL).

### ABSTRACT

This study aims to obtain information related to identification and assessment, as well as the *Activity of Daily Living* (ADL) program applied to visually impaired students at SLB SATHITEN Malang City. This research was conducted using the literature study method and descriptive observation where the results of the study show that the role of assessment in identifying the needs of children with visual impairments is very important to understand the child's condition thoroughly and design appropriate interventions. The assessment also helps to identify the extent to which children can be independent in performing activities of daily living (ADL).

### PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No 8 tahun 2016 penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa macam diantaranya yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tuna daksa, autisme, *down syndrome* dan tuna laras (Mayori et al., 2021). Tunanetra adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan individu yang mengalami gangguan fungsi penglihatan. Tingkat atau derajat keparahan seseorang yang mengalami tunanetra dibagi menjadi dua yaitu buta total (*blind*) dan masih memiliki sisa penglihatan (*low vision*). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya seseorang mengalami tunanetra, sebelum kelahiran (*prenatal*), pada saat kelahiran (*natal*), dan setelah kelahiran (*postnatal*) (Tunanetra, 2018). Faktor penyebab terjadinya gangguan penglihatan yang dialami seseorang dapat diketahui dengan asesmen.

Asesmen merupakan kegiatan penyaringan terhadap anak-anak yang telah teridentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus. Seseorang yang dapat melakukan kegiatan asesmen ini bisa dilakukan oleh tenaga pendidik yang ada di sekolah, beberapa aspek tertentu dari orang tua, dan tenaga profesional yang ahli dalam bidangnya. Asesmen dalam pendidikan khusus dibagi menjadi dua yaitu asesmen berdasarkan kurikulum atau asesmen akademik dan asesmen berdasarkan perkembangannya atau asesmen non-akademik (Ibnu Syam, n.d. 2019). Metode yang digunakan penulis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan perkembangan pada anak dengan hambatan tunanetra mengenai aktivitas sehari-harinya baik pada *toilet training* atau orientasi mobilitasnya. Sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali latar belakang anak yang

\*Corresponding Author

Email: [ahsana.nadia.2301546@students.um.ac.id](mailto:ahsana.nadia.2301546@students.um.ac.id), [diska.putri.2301546@students.um.ac.id](mailto:diska.putri.2301546@students.um.ac.id), [salwa.fitriya.2301546@students.um.ac.id](mailto:salwa.fitriya.2301546@students.um.ac.id), [hayin.yusnia.2301546@students.um.ac.id](mailto:hayin.yusnia.2301546@students.um.ac.id), [intan.karunia.2301546@students.um.ac.id](mailto:intan.karunia.2301546@students.um.ac.id), [tsamara.habibah.2301546@students.um.ac.id](mailto:tsamara.habibah.2301546@students.um.ac.id), [umi.safiul.fip@um.ac.id](mailto:umi.safiul.fip@um.ac.id), [harisandy828@gmail.com](mailto:harisandy828@gmail.com)

mengalami hambatan tunanetra tersebut, hal ini untuk mengetahui kegiatan aktivitas sehari-hari anak baik di rumah ataupun di sekolah serta bagaimana interaksi sosial anak dengan teman sebayanya. Tujuan dari asesmen ini untuk memberikan layanan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak yang dapat mendukung meningkatnya potensi melalui program pembelajaran yang telah disusun (Dewi, 2018).

Oleh karena itu, asesmen yang dilakukan pada anak dengan hambatan tunanetra dalam aspek aktivitas sehari-hari atau ADL (*Activity of Daily Living*), seperti tata cara makan, minum, berpakaian, mencuci piring, menyapu, dan *toilet training* sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan ADL (*Activity of Daily Living*) anak dengan hambatan penglihatan yang dapat diterapkan di sekolah ataupun di rumah. Kemampuan-kemampuan sederhana seperti ini juga memerlukan pembiasaan agar anak dengan hambatan penglihatan juga dapat beraktivitas sebagaimana anak reguler lainnya. Pengajaran ini tentunya diperlukan kesabaran dan diberi dukungan agar semangat belajar anak tetap terjaga guna melatih kemandirian anak baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang. Ditemukan bahwa pada saat observasi dan wawancara anak kurang dalam kemandiriannya. Kemandirian yang dimaksud yaitu dalam *toilet training*, makan dengan mandiri dan orientasi mobilitas yang masih belum setiap hari diterapkan ketika berangkat dan pulang dari sekolah dari rumah neneknya yang berada di sebelah sekolahnya, maka untuk melatih kemandirian anak hambatan penglihatan perlu dikenali lebih dalam dengan melakukan asesmen yang berfokus pada kegiatan sehari-hari atau ADL (*Activity of Daily Living*). Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana peran asesmen dalam mengidentifikasi kebutuhan anak dengan hambatan penglihatan? (2) Apa pentingnya ADL (*Activity of Daily Living*) untuk melatih kemandirian anak dengan hambatan penglihatan? (3) Bagaimana peran kemandirian dapat membantu meningkatkan kualitas hidup anak dengan hambatan penglihatan?

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Asesmen

Asesmen pada anak dengan berkebutuhan khusus dilakukan setelah langkah awal untuk mengenali anak atau yang biasa disebut identifikasi sudah dilakukan untuk lebih mengetahui gejala awal anak atau diagnosis awal. Identifikasi dapat diartikan sebagai menemukan apakah seorang anak mengalami suatu hambatan baik itu, fisik, intelektual, sosial, emosional, dan sensoris dalam masa pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak normal lain seusianya (Haryanto, 2019). Setelah proses identifikasi atau menemukan, yakni asesmen. Asesmen adalah penilaian yang terstruktur dan komprehensif, dalam menggali informasi mengenai anak yang pada saat proses identifikasi menunjukkan hambatan, potensi dan kebutuhan khusus yang dimiliki anak. Hasil asesmen sebagai acuan untuk membuat atau merancang suatu program untuk memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus (Dewi, 2018). Sehingga data yang digunakan untuk membuat program, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pelayanan yang benar-benar dibutuhkan oleh anak. Ruang lingkup asesmen terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

- a. Asesmen akademik, merupakan asesmen pada kemampuan kognitif yang dimiliki anak yang berkaitan dengan memahami, menguasai sesuatu, mampu memberikan solusi dari suatu masalah, berpikir abstrak, dan lain sebagainya. Tujuan asesmen akademik untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan kognitif pada anak berkebutuhan khusus yang berhubungan dengan segala aktivitas dalam proses belajarnya.
- b. Asesmen perkembangan, merupakan asesmen yang berkaitan dengan kemampuan non-akademik seperti aspek perkembangan bahasa atau komunikasi dan fisik motorik pada anak berkebutuhan khusus. Tujuan asesmen perkembangan ini untuk memberikan solusi atau mengurangi beberapa hambatan yang diakibatkan karena kekhususan atau kelainan yang disebabkan oleh fisik motorik anak.
- c. Asesmen perilaku adaptif, merupakan asesmen yang menilai seberapa jauh kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Contohnya bagaimana anak melakukan aktivitas sederhana seperti makan, minum, merawat diri sendiri dan lain sebagainya (Dewi, 2018). Asesmen pada anak dapat dilakukan sejak anak sedini mungkin, guna mengetahui dengan tepat perilaku apa yang ditunjukkan sehingga menghambat kegiatan sehari-harinya, proses perkembangan fisik motoriknya, dan layanan seperti apa yang tepat dan seharusnya diberikan untuk kebermanfaat kehidupan masa depan anak.

### 2. ADL

ADL (*Activity of Daily living*) berperan penting untuk melatih kemandirian anak tunanetra, karena pada dasarnya anak dengan hambatan penglihatan memiliki kesulitan baik dalam mengenali sekitar ataupun mengetahui aktivitas kegiatan sehari-hari diri sendiri, sehingga mereka berkesulitan untuk mengurus diri (Imansyah & Muhid, 2022). Oleh Karena itu bagi anak tunanetra

harus diberikan pelatihan kemandirian sedini mungkin untuk melatih aktivitas dari bangun tidur hingga akan tidur lagi (Noviyanti et al., 2020). *Activity of Daily Living* (ADL) sendiri ialah aktivitas pelatihan yang membantu individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti makan, berpakaian mandi dan bergerak mengetahui sekitar (Orientasi Mobilitas) (Dwinanda & Handayani, 2024)

### 3. Tunanetra

Penglihatan adalah aspek yang penting dalam kehidupan manusia, tanpa indera penglihatan seseorang akan kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Bangun et al., 2021). Mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan baik yang sama sekali tidak bisa melihat atau yang kurang melihat disebut dengan tunanetra (Hamida & Mustofa, 2023). Seseorang dikatakan tunanetra berat apabila jika telah dilakukan perbaikan terhadap kemampuan visualnya masih tidak merubah tingkat ketajaman penglihatan, sedangkan *low vision* adalah jika individu mengalami gangguan penglihatan dengan medan pandang kurang 20 derajat (Aulia & Nurdibyanandaru, 2020).

### 4. Kemandirian

Kemandirian merupakan perilaku yang dapat berinisiatif, dapat mengatasi sebuah hambatan atau masalah, dan memiliki kemampuan percaya diri serta melakukan suatu aktivitas sendiri tanpa bantuan orang lain (Maryam, 2015). Terdapat macam-macam aspek kemandirian yang terbagi kedalam beberapa aspek sebagai berikut:

1. Tanggung jawab, yaitu kemampuan menyelesaikan suatu tugas atau masalah untuk mempertanggung jawabkan suatu hasil tugas atau masalah
2. Otonomi, yaitu suatu kondisi dengan mengerjakan tugas sesuai dengan kehendak sendiri serta memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri
3. Inisiatif, yaitu kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif
4. Kontrol diri, yaitu kemampuan mengendalikan tindakan dan emosi untuk mengatasi masalah (Widayati, 2009).

Kemandirian pada seseorang terus mengalami peningkatan terhadap usia perkembangan. Berikut merupakan ciri-ciri kemandirian berdasarkan tingkatannya diantaranya yakni:

#### 1. Tingkat pertama (impulsif dan melindungi diri)

Adapun ciri-cirinya yaitu:

- Memperhatikan kendali serta manfaat yang bisa diperoleh dari hubungannya dengan orang lain
- Mengikuti aturan dengan cara yang spontan dan berorientasi pada kesenangan.
- Berpikir tidak rasional dan terjebak pada pola pikir tertentu
- Memandang kehidupan sebagai permainan dengan hasil menang-kalah
- Cenderung menyalahkan serta mengkritik orang lain dan lingkungan sekitar

#### 2. Tingkat kedua (konformistik)

Adapun ciri-ciri dari konformistik ialah:

- Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
- Cenderung berpikir stereotip dan klise.
- Peduli dan konformatif terhadap aturan eksternal.
- Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
- Menyamar diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
- Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri eksternal.
- Takut tidak diterima kelompok.
- Tidak sensitif terhadap keindividuan

#### 3. Tingkat ketiga (sadar diri)

- Mampu mempertimbangkan berbagai alternatif dalam berpikir
- Melihat beragam harapan dan peluang dalam setiap situasi
- Berupaya memanfaatkan kesempatan yang tersedia secara optimal
- Menekankan pentingnya menemukan solusi atas masalah
- Merencanakan dan mengevaluasi cara menjalani kehidupan

#### 4. Tingkat keempat (seksama)

Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- Bertindak berdasarkan nilai-nilai yang diyakini secara personal.
- Menyadari diri sebagai pengambil keputusan dan pelaku utama dalam tindakan.
- Memahami dan mengakui berbagai macam emosi yang dirasakan.
- Memiliki kesadaran akan tanggung jawab pribadi.
- Mampu melakukan evaluasi diri secara kritis.
- Menunjukkan perhatian terhadap hubungan yang saling menguntungkan.

- Memahami peristiwa dengan mempertimbangkan konteks sosialnya.
  - Berpikir lebih mendalam dengan pendekatan analitis dan kompleks
5. Tingkat kelima (individualitas)  
Adapun ciri-cirinya:
- Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya individualitas
  - Menyadari adanya konflik emosional antara kebutuhan untuk mandiri dan ketergantungan pada orang lain
  - Mengembangkan sikap yang lebih menerima terhadap diri sendiri maupun orang lain
  - Memahami keberadaan perbedaan individu sebagai bagian dari kehidupan
  - Menunjukkan kemampuan untuk bersikap bijaksana terhadap pertentangan yang muncul dalam kehidupan
  - Mampu membedakan antara kehidupan batin dan kehidupan sosial di sekitarnya
  - Menaruh perhatian pada perkembangan serta isu-isu sosial yang ada di masyarakat (Desmita, 2011).

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif deskriptif jenis study kasus dengan proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan wali murid subyek untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan belajar, perilaku, serta kebutuhan khusus subyek selama di sekolah dan untuk memahami latar belakang keluarga, dukungan yang diberikan di rumah, serta tantangan yang dihadapi dalam mendampingi subyek. Observasi dilakukan secara langsung terhadap subyek selama kegiatan di sekolah, termasuk saat pembelajaran berlangsung serta mengamati kemampuan mobilitasnya. Dokumentasi meliputi pengumpulan data berupa catatan asesmen, laporan perkembangan, foto aktivitas subyek, dan materi pembelajaran yang digunakan di kelas. Proses ini dilakukan secara komprehensif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi subyek dan merancang intervensi yang tepat. Data yang digunakan sebagai penguat penelitian yakni dengan menggunakan studi literatur serta tes (asesmen) pada subyek yang ingin diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subyek penelitian adalah seorang anak berusia delapan tahun berinisial A, yang saat ini duduk di kelas 2 SDLB dengan kategori hambatan penglihatan *blind total*. Berdasarkan hasil asesmen, subyek menunjukkan ketidakmampuan untuk mengenali orang pada jarak enam meter. Selain itu, ia sering meraba dan tersandung saat berjalan, yang menunjukkan perlunya pengembangan kemampuan mobilitas. Bola mata subyek terlihat keruh, dengan kerusakan nyata yang mendukung diagnosa hambatan penglihatan total. Namun, subyek masih memiliki persepsi terhadap benda kecil yang bergerak atau tidak dengan suara, serta mampu membedakan ukuran benda dari yang terbesar hingga terkecil dalam sekelompok bentuk, bahkan mengurutkannya dengan baik dengan meraba. Di sisi lain, subyek tidak mampu membedakan cahaya, yang menjadi ciri khas kondisi *blind total*.

### Peran Asesmen dalam Mengidentifikasi Kebutuhan Anak dengan Hambatan Penglihatan

Asesmen merupakan proses penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi guna membuat keputusan yang tepat terkait siswa, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan (Munaroh, 2024). Asesmen dapat dipandang sebagai upaya yang sistematis untuk mengetahui kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan ABK pada bidang tertentu. Asesmen memiliki peran krusial dalam mengidentifikasi kebutuhan anak dengan hambatan penglihatan. Melalui asesmen, dapat dipahami kondisi anak secara menyeluruh untuk merancang intervensi yang tepat dan efektif. Selain itu, asesmen membantu menilai sejauh mana anak dapat mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari (*Activity of Daily Living*) ADL, seperti berpakaian, makan, dan bergerak di lingkungan sekitar. Asesmen juga berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta aspek psikososial dan emosional anak. Berdasarkan hasil asesmen terhadap salah satu subjek di SLB SATHITEN KOTA MALANG, ditemukan bahwa kebutuhan yang paling menonjol adalah meningkatkan kemandirian dalam (*Activity of Daily Living*) ADL. Hal ini terlihat dari pengamatan yang menunjukkan bahwa subjek sering mengalami kesulitan mobilitas, seperti menabrak objek di sekitarnya saat bergerak. Temuan ini menjadi dasar penting untuk merancang intervensi yang dapat membantu subjek mencapai kemandirian yang lebih baik dalam aktivitas sehari-hari.

### Pentingnya ADL untuk Melatih Kemandirian Anak dengan Hambatan Penglihatan

ADL (*Activity of Daily living*) berperan penting untuk melatih kemandirian anak tunanetra, karena pada dasarnya anak dengan hambatan penglihatan memiliki kesulitan baik dalam mengenali sekitar ataupun mengetahui aktivitas kegiatan sehari-hari diri sendiri, sehingga mereka berkesulitan untuk mengurus diri (Imansyah & Muhid, 2022). Oleh karena itu bagi anak tunanetra harus diberikan

pelatihan kemandirian sedini mungkin untuk melatih aktivitas dari bangun tidur hingga aka tidur lagi (Noviyanti et al., 2020). *Activity of Daily Living* sendiri aktivitas pelatihan yang membantu individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti makan, berpakaian mandi dan bergerak mengetahui sekitar (Orientasi Mobilitas) (Dwinanda & Handayani, 2024).

### **Peran Kemandirian dapat Membantu Meningkatkan Kualitas Hidup Anak dengan Hambatan Penglihatan**

Kemandirian dapat berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup anak dengan hambatan penglihatan. Anak tunanetra dengan anak normal lainnya memiliki kebutuhan yang sama dan dalam memenuhinya tentu saja tidak selamanya bergantung kepada keluarga. Hal ini menjadikan kemandirian menjadi salah satu bentuk dasar diri yang diperlukan kepada setiap anak termasuk anak tunanetra untuk memilikinya agar dapat berdaya dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Vellin Syahya Jingga & Hairani Siregar, 2023). Walau anak tunanetra memiliki hambatan dalam penglihatan, dan harus selalu membutuhkan pendampingan dalam aktivitasnya. Dengan hal tersebut, bukan berarti anak tunanetra harus selalu didampingi. Namun, perlu dilatih dan diasah dalam kemandirian. Dengan kemandirian anak tunanetra dapat meningkatkan kualitas hidup dari segi pendidikan dan branding diri, *self care*, kemampuan dalam berinteraksi sosial, memiliki kesejahteraan psikologis serta orientasi dan mobilitas yang baik. Peningkatan dari segi pendidikan dapat berupa mudahnya pemahaman dalam belajar, sebagai contoh jika anak tunanetra memiliki kemandirian menggunakan *braille* tanpa dibantu oleh orang lain.

Hal tersebut dapat memudahkan mereka belajar di lingkungan manapun dan tidak ketergantungan dengan orang lain. Selain kemandirian dari segi pendidikan serta dengan mudahnya mereka untuk mengakses pendidikan hal tersebut dapat memberikan peningkatan di bidang akademik yang dapat dijadikan sebagai *branding* diri. Tak hanya dari segi pendidikan dan *branding* diri, adapun kemandirian dalam merawat diri atau *self care* sebagai contoh selalu terlihat rapi, wangi dan bersih. Dengan begitu, orang lain dapat merasa nyaman yang menjadikan anak tunanetra dapat diterima di lingkungan tanpa diskriminasi dengan demikian mereka bisa lebih merasa percaya diri. Penguatan positif dari internal diri anak tunanetra tersebut dapat memotivasi mereka dalam berinteraksi sosial, diharapkan dapat meminimalisir terjadinya depresi, *insecurity*, dan mengundurkan diri dari lingkungan serta berkemungkinan untuk memiliki kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis memang sangat berperan penting pada anak tunanetra namun, memiliki orientasi dan mobilitas yang baik pada anak tunanetra juga tak kalah penting karena tidak seterusnya mereka akan selalu ketergantungan dengan orang lain.

### **SIMPULAN**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan pada fisik, termasuk pada fungsi intelektual, mental, dan sensoriknya sehingga membutuhkan penanganan dan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Adapun jenis pembagian anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa macam seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme, *down syndrome*, dan tunalaras. Tunanetra adalah penyandang disabilitas yang memiliki hambatan pada fungsi penglihatan sehingga mereka cenderung berkesulitan dalam kegiatan orientasi dan mobilitas (OM). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami tunanetra yaitu karena faktor sebelum kelahiran (*prenatal*), pada saat kelahiran (*natal*), dan setelah kelahiran (*postnatal*). Faktor penyebab terjadinya gangguan penglihatan pada seseorang dapat diketahui melalui kegiatan asesmen. Pada kegiatan asesmen ini.

### **REFERENSI**

- Aulia, R., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Ibu pada Mahasiswa Tunanetra. *Jurnal Diversita*, 6(2), 143–153.
- Bangun, R., Penuntun, P., Pintar, T., Tunanetra, P., & Mikrokontroler, B. (2021). *Humanis2021*. 1(2), 774–785.
- Desmita. (2011). Psikologi perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dewi, D. P. (2018). Asesmen Sebagai Upaya Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Wahana*, 70(1), 17–24.
- Dwinanda, A. N., & Handayani, D. Y. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Sroll Media Audio Visual Terhadap Activity Daily Living (ADL) Anak Tunagrahita di SLB BC Bina Harapan Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 1–23.
- Hamida, N. S., & Mustofa, T. A. (2023). Peran Guru PAI dalam Pendidikan Al-Qur'an pada Penyandang Disabilitas Tunanetra. *Journal on Education*, 6(1), 6379–6388.
- Haryanto, I. S. (2019). Pengantar Identifikasi dan Asesmen. Uny Press.

- Imansyah, M. R., & Muhid, A. (2022). Upaya meningkatkan kemandirian pada penyandang disabilitas melalui pelatihan kemandirian adl (activity of daily living). *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 21(1), 75–83
- Maryam, S. (2015). Kemandirian Belajar. Bandung: Sinar Baru.
- Mayori, E., Yusuf, M., & Subagya, S. (2021). Hubungan Efikasi Diri dengan Kemampuan Orientasi Mobilitas Siswa Tunanetra SLB A YKAB Surakarta. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(2), 112–120.
- Munaroh, L. N. (2024). Asesmen dalam Pendidikan : Memahami Konsep,Fungsi dan Penerapannya. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 281–297.
- Noviyanti, N. E., Shodiq, M., & Ummah, U. S. (2020). Toilet Training Berbantuan Media Audio Siswa Tunanetra. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 6(2), 67.
- Tunanetra, I. P. (2018). *Tinjauan Umum Masalah psikologis dan Masalah Sosial individu penyandang tunanetra*. 25, 65–73.
- Vellin Syahya Jingga, & Hairani Siregar. (2023). Penerapan Kurikulum Fungsional dalam Kemandirian Anak Penyandang Disabilitas Tunanetra di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Kota Medan. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 375–383. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i3.2423>
- Widayati, V. (2015). Hubungan Antara Kemandirian Diri dengan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Anggota UKM Kopma UNY. Yogyakarta: UNY.